KEMUKJIZATAN AL-QUR'ĀN

(Studi terhadap Pemikiran 'Abd al-Jabbār dalam Kitab *Al-Mugni*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

MUHAMMAD FATHONI
NIM : 96532161

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Juni 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a	: Muhammad Fathoni
N I M	: 96532161
Jurusan	: Tafsir Hadits (TH)
Judul	: **KEMUKJIZATAN AL-QUR'ĀN** (Studi terhadap Pemikiran Abd al-Jabbār dalam Kitab *Al-Mugnī*)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP : 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP : 150 259 420

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/820/2003

Skripsi berjudul : KEMUKJIZATAN AL-QUR'ĀN
(Studi terhadap Pemikiran Abd al-Jabbār
dalam Kitab *Al-Mughni*)

Diajukan oleh :

Nama : Muhammad Fathoni
NIM : 96532161
Jurusan : Tafsir Hadits (TH)

Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, tanggal 8 Juli 2003, dengan nilai 81 (B+) dan telah dinyatakan lulus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150 058 705

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150 235 497

Pembimbing

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP : 150 228 609

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP : 150 259 420

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP : 150 228 609

Penguji II

Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP. 150 259 570

Yogyakarta, April 2002

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150 088 748

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم
والصلاة والسلام على النبي خير الأنام، وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم إلى أخر الأيام

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta inayat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa ajaran serta petunjuk Ilahi bagi seluruh umat manusia.

Meskipun penulisan skripsi dengan judul "Kemukjizatan al-Qur'ān: Studi terhadap Pemikiran 'Abd al-Jabbār dalam Kitab *Al-Mugni*" ini telah selesai, penulis sangat menyadari bahwa ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penyusun berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam bidang Tafsir Hadits dari Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan masukan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing II, yang dengan segenap kesabaran telah meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis tercinta yang telah banyak berkorban jiwa dan raga serta harta bagi penulis. Serta kakak dan adik-adik yang telah memotivasi penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan *asatidz* Taman Pendidikan Al-Qur'an "Anak Sholeh" Bulus, Gebang, Purworejo, yang juga selalu memotifasi penulis agar tetap *istiqomah* menyelasikan penulisan skripsi ini.
6. Semua teman-teman dekat, khususnya sahabatku Hudalloh dan istri yang sela-sela kesibukannya yang menumpuk telah meluangkan waktunya membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Serta kepada segenap pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jua penulis panjatkan do'a semoga segala amal kebaikan dari semua pihak, khususnya kedua orang tua, mendapat imbalan dan ridho dari Allah SWT.

Wabillāhi al-Taufīq wa al-Hidāyah.

Yogyakarta, 17 Juni 2003

Muhammad Fathoni

PEDOMAN TRANSLITERASI *

1. Huruf Konsonan

ا = -	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = s'	ص = s.	م = m
ج = j	ض = d.	ن = n
ح = h.	ط = t.	و = w
خ = kh	ظ = z.	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = z'	غ = g	
ر = r	ف = f	

2. Vokal Tunggal:

ـَ fathah pendek = *a*
ـِ kasrah = *i*
ـُ dammah = *u*

3. Huruf Vokal Panjang (*maddah*)

Vokal (a) panjang = *ā* contoh قال - *qāla*
Vokal (i) panjang = *ī* contoh قيل - *qīla*
Vokal (u) panjang = *ū* contoh يقول - *yaqūlu*

4. Vokal Rangkap

ـَو = au contoh حول - *haula*
ـَي = ai contoh كيف - *kaifa*

---

*Transliterasi ini berdasarkan pada buku pedoman penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, dengan beberapa modifikasi tertentu. Lihat, *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 39-42.

5. Huruf kembar (*tasydid*) atau *idgām* ditulis dua hurufnya (ganda).

   Contoh : نزّل = *nazzala* البرّ = *al-birru*

6. *Ta' marbutah* (ة) bila hidup ditulis "t", dan jika mati maka ditulis "h". Kemudian jika diikuti kata yang menggunkan kata sandang "__" ("al-"), dan bacaanya terpisah, maka *ta marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h"

   Contoh : روضة الأطفال = *raudatul atfāl* atau *raudah al-atfāl*

   المدينة المنورة = *al-Madīnah Munawwarah* atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

7. Kata sandang "ال " ditransliterasikan dengan "al-" baikbertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

   Contoh: القلم = *al-qalamu* الشمس = *al-syamsu*

8. Huruf kapital, meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

   Contoh : وما محمد إلا رسول = *Wa ma Muhammadun illā rasūl*

9. Kata-kata atau istilah yang sudah lazim dikenal, atau sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis berdasarkan aturan transliterasi ini

ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul "Kemukjizatan al-Qur'ān: Studi Terhadap Pemikiran 'Abd al-Jabbār dalam Kitab *al-Mugni*". Di dalamnya membahas tentang konsep kemukjizatan al-Qur'ān menurut 'Abd al-Jabbār terutama mengenai konsep *fashahah*nya. Penelitian ini menjadi penting, di antaranya untuk melihat bangunan konsep 'Abd al-Jabbār, yang merupakan salah satu dari tokoh Mu'tazilah, dalam memahami kemukjizatan al-Qur'ān dan bantahannya terhadap para penentang kemukjizatan al-Qur'ān, yakni para penganut paham *al Ṣarfah*, juga posisi pemahamannya dalam studi *'ulum al-Qur'an.* Kajian ini menggunakan metode deskriptif-analitik, di mana penulis memaparkan konsep 'Abd al-Jabbār dalam memahami kemukjizatan al-Qur'ān yang disertai dengan kritik penulis terhadap konsepnya tersebut.

'Abd al-Jabbār (320-415 H./932-1025 M.) dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur'ān, meskipun penganut dan menjadi salah satu dari tokoh Mu'tazilah, ia memiliki pandangan yang berbeda tidak sebagaimana pendapat umum yang berkembang dalam aliran tersebut. Menurut Mu'tazilah, kemukjizatan al-Qur'ān terdapat pada aspek *al-Ṣarfah* (pemalingan), bahwa kemukjizatan al-Qur'ān itu terletak pada dipalingkannya orang-orang Arab untuk menentang al-Qur'ān, padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Atau dalam pernyataan lain dikatakan bahwa Allah telah mencabut dari manusia ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi al-Qur'ān agar mereka tidak mampu membuat yang seperti al-Qur'ān. Sedangkan Abd al Jabbar tidak sependapat dengan paham *al-Sarfah* tersebut, bahkan ia menentangnya.

Dalam pandangan 'Abd al-Jabbār, kemukjizatan al-Qur'ān itu terdapat pada aspek *faṣāḥah*-nya, yakni, pada keaslian *lafaẓ* dan kekeindahan maknanya. Juga dalam susunan dan penyusunan ungkapannya dengan cara penambahan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pesan tersebut. Sedangkan mengenai ketidakmampuan bangsa Arab untuk membuat karya yang semisal dengan al-Qur'ān adalah dikarenakan keterbatasan ilmu yang mereka miliki, bukan karena adanya intervensi dari Tuhan.

Dengan melihat pemahaman 'Abd al-Jabbār mengenai konsepnya tersebut, tentunya bisa dijadikan sebagai khazanah bagi studi keislaman, khususnya dalam *'ulum al-Qur'ān,* untuk mengetahui perkembangan dan keragaman yang terdapat dalam pemikiran umat Islam, khususnya dari penganut aliran Mu'tazilah mengenai aspek kemukjizatan al-Qur'ān. Keragaman tersebut justru akan semakin menambah keyakinan bagi kaum Islam yang konsern terhadap studi *'ulum al-Qur'ān* akan kebenaran al-Qur'ān sebagai bukti risalah kenabian Muhammad, dan juga kebenaran isi dan keagungan al-Qur'ān sebagai wahyu dari Allah SWT,sebab semua pemahaman mengenai aspek kemukjizatan al-Qur'ān yang ada tersebut adalah dalam koridor ingin membuktikan kebenarannya sebagai wahyu Allah yang merupakan bukti kebenaran risalah Muhammad SAW.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Nota Dinas ii

Halaman Pengesahan iii

Halaman Motto dan Persembahan iv

Kata Pengantar v

Pedoman Transelitrasi vii

Abstraksi ix

Daftar Isi x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

D. Metode Penelitian 10

E. Telaah Pustaka 11

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : BIOGRAFI 'ABD AL-JABBĀR

A. Riwayat Hidup 'Abd al-Jabbār 14

B. Seputar Kitab *Al-Mugnī* 17

C. Karya-Karya 'Abd al-Jabbār yang Lain 25

BAB III : KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN MENURUT 'ABD AL-JABBĀR.

A. Hakikat dan Fungsi Kemukjizatan Al-Qur'ān..... 32

B. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'ān 37

C. Bantahan 'Abd al-Jabbār terhadap Para Penentang Al-Qur'ān 42

BAB IV : TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN I'JĀZ AL-QUR'ĀN MENURUT 'ABD AL-JABBĀR

A. Posisi Kemukjizatan Al-Qur'ān dalam Studi *Ulūm al-Qur'ān* 48

B. Signifikansi Pemikiran *I'jāz al-Qur'ān* Menurut 'Abd al-Jabbār dalam Studi *'Ulūm al-Qur'ān* 62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 66

B. Saran-saran 69

C. Penutup 70

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT datang kepada umatnya selalu dengan membawa bukti risalahnya, baik berupa wahyu maupun mukjizat. Bukti tersebut langsung diberikan oleh Allah agar umatnya percaya bahwa risalah nabi tersebut benar-benar datang dari Allah SWT.

Wahyu diberikan dan diturunkan oleh Allah pada manusia dengan tujuan agar wahyu tersebut membimbingnya ke jalan petunjuk sehingga mereka dapat menempuh liku-liku hidup dan kehidupan ini atas dasar keterangan dan pengetahuan[1]. Namun watak manusia yang angkuh dan sombong terkadang menolak untuk tunduk kepada manusia lain yang serupa dengannya selama manusia lain itu tidak membawakan kepadanya sesuatu yang tidak disanggupinya hingga ia mengakui, tunduk dan percaya kemampuan manusia lain itu yang lebih tinggi dan berada di atas kemampuannya sendiri. Oleh karena itu disamping diberi wahyu, para utusan juga dibekali dengan hal-hal yang luar biasa yang dapat menegakkan *hujjah* atas manusia sehingga mereka mengakui kelemahannya di hadapan hal-hal luar biasa tersebut serta taat dan tunduk kepadanya. Hal-hal luar biasa tersebut dinamakan mukjizat. Sehingga dengan

---

[1] Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Lintera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 1998), hlm. 369

demikian definisi mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu untuk mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.

Mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia pilihan pengemban risalahnya tersebut bentuknya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena setiap rasul diutus kepada kaum yang berbeda-beda menurut fase perkembangan akal dan karakter kaum yang dihadapinya. Seperti mukjizat nabi Musa dengan tongkatnya yang bisa berubah menjadi seekor ular karena yang dihadapinya adalah kaum yang secara peradaban unggul dalam bidang ilmu sihir. Mukjizat nabi Isa yang mampu menghidupkan kembali orang yang sudah mati dengan izin Allah karena umat yang dihadapi adalah mereka yang maju dalam bidang kedokteran. Kemudian Nabi Muhammad SAW datang dengan membawa mukjizat yang terbesar, yaitu al-Qur'ān yang mempunyai keindahan dari sisi bahasa dan sastranya yang unggul dikarenakan bangsa Arab waktu itu adalah berbentuk suku-suku yang saling berlomba-lomba untuk saling mengunggulkan kesukuan mereka masing-masing dengan menggunakan sajak-sajak mereka. Masyarakat Arab ketika turunnya al-Qur'ān adalah mereka yang unggul dalam gaya bicara dan gaya bahasa dan mereka sangat menyukai ilmu *bayān*, *badī'* (persajakan), dan suka mempelajari ilmu *balāgah*[2]. Sehingga al-

---

[2] Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. M. Halabi Hamdi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 29

Qur'ān yang diturunkan pun memiliki keunggulan dalam bidang bahasa dan sastra.

Keunggulan al-Qur'ān dalam bidang sastra dan bahasanya itu oleh generasi Islam pertama dianggap sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'ān yang sesungguhnya. Anggapan demikian terjadi karena mukjizat, yang merupakan bukti wahyu, tentunya tidak dapat keluar dari kerangka yang membedakannya dari peradaban tempat di mana wahyu tersebut diturunkan. Bangsa Arab, suatu lingkungan diturunkannya al-Qur'ān di mana puisi merupakan bidang keahliannya, diberi mukjizat berupa teks bahasa yang merupakan teks wahyu itu sendiri[3].

Pandangan tentang kemukjizatan al-Qur'ān dari aspek kebahasaan tersebut tentunya juga didasarkan pada kenyataan riil yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat Arab ketika itu. Hal ini terbukti dengan melihat susunan bahasa ilahiyah yang terkandung di dalam al-Qur'ān sesuai dengan fungsinya sebagai mukjizat terbesar bagi kerasulan Muhammad dengan mengungguli ketinggian bahasa sastra yang dipergunakan oleh para penyair dan orator ternama pada masa itu. Bahkan al-Qur'ān dapat mematahkan kebanggaan mereka dalam menyusun dan menggubah paramasastra yang selama itu disanjung-sanjung dan diagung-agungkan[4]. Dan sejak turun pertama kali tidak ada seorang pun yang sanggup meniru gubahannya, apalagi menandinginya. Padahal tantangan untuk

---

[3] Nasr Hāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 184-185

[4] Moch. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 17-18

menandinginya jelas dinyatakan dalam al-Qur'ān. Tantangan tersebut dinyatakan dalam tiga tahap, *pertama* tantangan untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'ān secara keseluruhan. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ān surat al-Isrā' (17): 88 yang berbunyi:

قل لئن اجتمعت الإنس والجن على ان يأتوا بمثل هذا القرأن لا يأتوا بمثله ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا

"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'ān ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"[5].

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa tantangan tersebut tidak hanya ditujukan kepada manusia saja. Tetapi juga termasuk jin agar ikut terlibat di dalamnya. Namun mereka tetap tidak mampu untuk menandinginya.

Tahap *kedua* adalah dengan tantangan yang lebih ringan, yakni membuat sepuluh surat yang menyamai al-Qur'ān. Namun tetap saja tidak ada yang mampu memenuhi tantangan tersebut. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'ān surat Hūd (11):13 yang berbunyi:

ام يقولون افتريه قل فـــأتوا بعشر سور مثله مفتريت وادعو من استطعتم من دون الله إن كنتم صـــــدقين

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Qur'ān itu", Katakanlah: "(kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan

---

[5] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1971), hlm. 437.

panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".[6]

Karena tidak ada yang sanggup menandinginya maka untuk lebih meyakinkan lagi terhadap kebenaran dan keunggulannya, al Qur'ān pada tahap selanjutnya, *ketiga*, menantang mereka untuk membuat yang serupa al-Qur'ān cukup dengan satu surat saja. Bahkan tantangan ini disebutkan dua kali di dalam al-Qur'ān , yakni dalam surat Yunus (10): 38 yang berbunyi:

ام يقولون افتريه قل فأتوا بسورة مثله وادعوا من استطعتم من دون الله إن كنتم صدقين

Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: (kalau benar yang kamu katakana itu), maka cobalah datangkan sebuah surat saja seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."[7]

Dan dalam surat al-Baqarah (2):23 yang berbunyi:

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله وادعوا شهدآءكم من دون الله إن كنتم صدقين

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'ān yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'ān itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[8]

---

[6] *Ibid*, hlm. 328.
[7] *Ibid*, hlm. 312-314.
[8] *Ibid*, hlm. 12.

Namun tantangan ini pun tetap saja tidak ada yang mampu menandinginya. Sehinga menjadi kuatlah pandangan mereka yang menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'ān terdapat pada aspek kebahasaannya.

Walaupun demikian, dalam perjalanan sejarah umat Islam, ada orang-orang yang tidak mengakui bahasa al-Qur'ān sebagai aspek kemukjizatannya. Salah satu dari mereka adalah al-Naẓām, yang nama lengkapnya adalah Ibrāhīm bin Ṣayyār al-Naẓām, seorang pengikut Mu'tazilah dan penganjur utama pandangan ini. Ia mengatakan bahwa *i'jāz al-Qur'ān* terdapat pada aspek: berita tentang peristiwa masa lampau dan yang akan datang, dan aspek dipalingkannya dorongan-dorongan untuk mengadakan perlawanan, dan dihilangkannya secara paksa perhatian bangsa Arab terhadap hal itu sehingga apabila mereka dibebaskan dari semua itu, niscaya mereka mampu membuat satu surat yang sepadan dalam segi *balāgah*, ketinggian bahasa dan susunannya.[9] Dalam pandangannya ini, al-Naẓām sesungguhnya masih mengakui ketidakmampuan bangsa Arab yang hidup semasa dengan turunnya teks (al-Qur'ān) dalam membuat satu surat yang sepadan dengan al-Qur'ān sebagai indikasi kemukjizatannya. Namun menurutnya ketidak mampuan ini merupakan hal yang aksidental lantaran adanya intervensi kehendak Tuhan, dan keengganan para penyair untuk menerima tantangan tersebut.[10]Konsepsi al-Naẓām yang demikian ini kemudian dikenal dengan nama *al-ṣarfah.*

---

[9] Nasr Hamid Abu Zaid, *op. cit.*, hlm. 194-195.
[10] *Ibid*, hlm. 194.

Konsepsi al-Naẓām tentang *al-ṣarfah* tersebut ternyata tidak sepenuhnya mewakili pendapat Mu'tazilah. Sebab di dalam kenyataaannya ada juga orang Mu'tazillah yang menentang pendapat tersebut. Orang tersebut adalah al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, yang nama lengkapnya adalah 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Hamazānī yang ternyata adalah seorang tokoh Mu'tazilah.[11] Menurutnya di dalam al-Qur'ān ada aspek tertentu yang menjadi bukti kemukjizatannya, dan bukan pada *ṣarfah*-nya. Bahkan ia tidak mengakui *al-ṣarfah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'ān. Ini tentunya sangat kontradiksi dengan pendapat dari al-Naẓām sebelumnya.

Pendapat dan pandangan 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān tersebut dapat ditemukan dalam kitab yang merupakan karya monumentalnya[12] yaitu *al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl.*

Dengan latar belakang tersebut terakhir inilah penyusun tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan atau pendapat Abdul Jabbar tentang kemukjizatan al-Qur'ān. Namun demikian dalam pembahasan ini penyusun tidak akan menguraikan pandangan mengenai *al-ṣarfah* tersebut. Penyusun membatasi kajian ini hanya pada pandangan 'Abd al-Jabbār yang terdapat dalam kitabnya tersebut.

Pembahasan mengenai tema tersebut, bagi penulis, adalah merupakan sesuatu yang menarik. Ini didasarkan setidak-tidaknya pada dua hal, *pertama* dari

---

[11]Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 470

[12] Machasin, *Al-Qadi 'Abd al-Jabbar; Mutasyabih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2000) hlm. 25

pribadi 'Abd al-Jabbār sendiri. Sebagai tokoh penganut paham Mu'tazilah yang merupakan aliran teologi Islam yang terkenal rasional, sehingga aliran Mu'tazilah ini dipandang sebagai aliran yang menyimpang dan dengan demikian tidak disenangi oleh sebagian umat Islam, terutama di Indonesia[13] yang mayoritas penganut paham Sunnī, tentunya mempunyai landasan yang rasional pula dalam menyatakan pendapatnya tersebut.

Kedua, adalah model pembahasan yang dilakukan 'Abd al-Jabbār dalam kitabnya tersebut yang bersifat dialogis. Sehingga di sana terlihat bagaimana 'Abd al-Jabbār sering menggunakan kata *qālū* (mereka berkata) atau *qāla* (dia berkata) tanpa menyebutkan siapa yang mengatakannya secara jelas.[14]

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya al-Qur'ān diturunkan oleh Allah dengan tujuan sebagai petunjuk bagi manusia.[15] Ia memililiki keistimewaan-keistimewaan yang mampu memecahkan problem-problem kemanusiaan yang semangat dasarnya adalah semangat moral, darimana ia menekankan semangat monoteisme serta keadilan social.[16] Namun kedatangannya tersebut disertai dengan tangtangan-tantangan untuk membuat yang semisal dengannya. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai dalil akan kemukjizatannya.

Dengan melihat latar belakang sebelumnya diketahui bahwa pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'ān telah dilakukan oleh semua generasi Islam yang

---

[13] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 56.

[14] Machasin, *op. cit.*, hlm. 40.

[15] QS. Ibrāhīm (14): 1.

[16] Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 34.

konsern terhadap persoalan-persoalan yang terdapat di dalam *'ulūm al-Qur'ān*. Dan juga oleh berbagai aliran teologi yang terdapat dalam agama Islam, tiada terkecuali aliran Mu'tazilah. Bahkan terjadi pertentangan pandangan di antara dua tokoh aliran tersebut, yaitu al-Naẓām dengan 'Abd al-Jabbār. Didasarkan pada kenyataan tersebut, maka skripsi ini akan mengangkat salah satu dari dua pandangan tersebut, yaitu pandangan 'Abd al-Jabbār tentang kemukjizatan al-Qur'ān yang terdapat dalam kitabnya *al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl*. Sementara itu rumusan masalah yang hendak diangkat dalam tema skripsi ini akan diungkapkan ke dalam beberapa pertanyaan. Ini dilakukan agar proses pembahasannya bisa berjalan secara efektif dan terarah. Pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam aspek apa 'Abd al-Jabbār menemukan kemukjizatan al-Qur'ān yang sesungguhnya?
2. Bagaimanakah bantahan 'Abd al-Jabbār terhadap para penentang kemujizatan al-Qur'ān?
3. Dimanakah posisi kemukjizatan al-Qur'ān menurut 'Abd al-Jabbār dalam studi *'ulūm al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berkaitan dengan penelitian dan penulisan skripsi ini. Yang *pertama* adalah bersifat akademis dan yang *kedua* bersifat non akademis. Tujuan yang bersifat akademis adalah untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang strata satu dalam bidang ilmu Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin.

Sedangkan tujuan yang bersifat non akademis adalah pengabdian pada masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah. Tujuan tersebut adalah memperkenalkan dan mengetahui bagaimana pemikiran al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān yang sesungguhnya.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'ān, terutama bagi mahasiswa jurusan Tafsir-Hadis, dan umumnya bagi seluruh lapisan masyarakat yang berminat mendalami keilmuan al-Qur'ān .

D. Metode Penelitian dan Pendekatan

Agar penelitian ini bisa mencapai hasilnya secara maksimal, maka diperlukan suatu metode tertentu yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian pustaka atau bersifat literer, yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur yang lain yang berkaitan dengan objek yang akan dibahas. Mengenai sumber utama sebagai data primernya adalah kitab *al-Mugnī* itu sendiri, khususnya jilid XV dan XVI, karena di sanalah pemikiran 'Abd al-Jabbār tentang tema skrisi ini dinyatakan. Sedangkan sumber pendukung atau data sekundernya adalah buku-buku dan karya-karya lain yang memberikan informasi tentang objek kajian pada tema skripsi ini, baik tentang kemukjizatan al-Qur'ān, tentang kitab *al-Mugnī*, maupun tentang 'Abd al-Jabbār. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif maksudnya adalah memaparkan pandangan 'Abd al-Jabbār sebagaimana adanya, secara utuh dan berkesinambungan melalui proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan, dan kemudian

dianalisa. Sementara analisis, maksudnya penulis berusaha mencari kelemahan dan kelebihan dari pandangan 'Abd al-Jabbār tersebut. Kemudian mencarikan rumusan-rumusan baru yang lebih memadai dalam menjawab persoalan kekinian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sejarah *(historical approach)*. Pendekatan ini didasarkan pada argumen bahwa salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian tentang biografi seseorang, yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannnya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, kemudian menganalisa karya-karya intelektual dan ilmiah serta biografinya.[17]

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai kemukjizatan al-Qur'ān ataupun kitab *al-Mugnī* memang telah ada baik dalam bentuk buku, desesrtasi maupun tesis. Buku-buku seperti *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Pengantar Ilmu al-Qur'ān* , karya Muḥammad Ali al-Ṣabūnī, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* karya Subḥī al-Ṣāliḥ, ataupun *Ulum al-Qur'ān: Studi Kompleksitas al-Qur'ān,* karya Fahd bin Abdurraḥman al-Rūmī adalah beberapa contoh buku yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'ān. Namun pembahasan di sana bersifat merangkum berbagai pandangan yang berkembang mengenai kemukjizatan al-Qur'ān dari berbagai aspeknya. Sehingga tidak focus dalam satu aspek saja.

---

[17] Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 32

Sementara itu buku karya J.R.T.M. Peters dengan judul *God's Created Speech* merupakan karya yang di dalamnya membahas pemikiran 'Abd al-Jabbār mengenai masalah teologinya. Seperti pernyataan tentang filsafat 'Abd al-Jabbār, al-Qur'ān dan firman Tuhan yang lainnya, dan mengenai karakteristis yang utama dari teologinya. Juga disinggung mengenai pribadi 'Abd al-Jabbār, seperti kehidupannya, karya-karyanya, doktrinnya, gurunya, lawan-lawannya, dan pengikut-pengikutnya. Terdapat juga pembahasan mengenai kitab *al-Mugnī* yang dijadikan sub bab tersendiri yang meliputi dua pembahasan, yaitu naskah-naskah dan edisi *al-Mugnī*, dan tentang garis besar dan isinya. Buku karya Machasin dengan judul *Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār; Mutasyābih al-Qur'ān : Dalih Rasionalitas Al-Qur'ān* , yang merupakan karya disertasinya, adalah sebuah karya dari kitab karangan 'Abd al-Jabbār yang berjudul "Mutasyābih al-Qur'ān." Di dalamnya juga termuat informasi tentang pribadi 'Abd al-Jabbār dan juga sedikit ulasan tentang kitab *al-Mugnī*.

Sedangkan untuk karya ilmiah yang membahas pemikiran 'Abd al-Jabbār tentang kemukjizatan al-Qur'ān ada dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Masran dengan judul "Kemukjizatan al-Qur'ān Menurut Abū Bakr al-Baqillānī dan 'Abd al-Jabbār al-Hamazānī." Namun karya tersebut masih menampilkan pemikiran 'Abd al-Jabbār secara garis besarnya saja. Karena karya tersebut lebih menitikberatkan pada bentuk komparasi dari kedua tokoh yang dibandingkan. Sementara karya mengenai kemukjizatan al-Qur'ān menurut 'Abd al-Jabbār yang secara spesifik dibatasi dalam karyanya *al-Mugnī* belum ada. Sehingga dengan

skripsi ini penulis berusaha untuk mengkaji persoalan tersebut berangkat dari kitab *al-Mugnī* yang merupakan karya monumentalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mengungkapkan bagaimana pandangan al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān, penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab yang berbeda, sesuai dengan tema pokok masing-masing bab. *Bab pertama* berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan pendekatan, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi 'Abd al-Jabbār dan karya-karyanya, yang terdiri dari riwayat hidup 'Abd al-Jabbār, seputar kitab *al-Mugnī*, dan tentang karya-karya 'Abd al-Jabbār yang lain.

Bab ketiga pembahasan diarahkan pada pemikiran 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān, yang terdiri dari hakekat dan fungsi kemukjizatan al-Qur'ān, aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'ān, dan bantahan 'Abd al-Jabbār terhadap para penentang kemukjizatan al-Qur'ān.

Bab keempat berisi tentang telaah kritis terhadap pemikiran 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān, yang terdiri dari posisi kemu'jizatan al-Qur'ān menurut 'Abd al-Jabbār dalam studi *'Ulūm al-Qur'ān*, dan signifikansi pemikiran kemukjizatan menurut 'Abd al-Jabbār dalam studi *'Ulūm al-Qur'ān*.

Sedangkan untuk *bab kelima* berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.[]

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Mencermati pemikiran 'Abd al-Jabbār dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur'ān terlihat bahwa ia adalah seorang yang *concern* dan ahli dalam bidang bahasa Arab. Ini terbukti dari penetapannya terhadap *faṣāḥah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'ān melalui tiga dimensi dalam struktur bahasa, yaitu pertama penggantian yang hanya terjadi pada kata-kata. Maksudnya adalah pemilihan kata-kata tertentu di antara kata-kata yang lain yang mungkin cocok untuk dipergunakan dalam konteks tertentu. Kedua adalah posisi yang menjadi monopoli *uslūb*, mendahulukan dan mengakhirksn. Ketiga adalah *i'rāb* yang hanya terjadi pada peristiwa gramatikal dari sebuah kata dalam ungkapan itu sendiri.

Sementara itu, sebagai salah satu tokoh dari aliran Mu'tazilah yang terkenal sebagai aliran rasional dalam Islam, ia tetap mempertahankan prinsip rasionalitas tersebut. Hal ini terlihat dalam upayanya untuk menunjukkan bahwa *faṣāḥah* adalah merupakan aspek kemukjizatan al-Qur'ān yang sesungguhnya. Sehingga ia berhasil menghindarkan interpretasi yang parsial tentang *i'jāz* dalam aspek tersebut. Karena menurutnya *faṣāḥah* itu mencakup seluruh ungkapan tanpa melihat tema atau tujuan, dan tanpa memandang bentuk, tipe ataupun

jenis. Tetapi dalam susunan dan penyusunan ungkapan dengan cara penambahan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pesan tersebut itulah yang dimaksud dengan *faṣāḥah.*

Kemudian untuk lebih memperkuat pendapatnya tersebut Abd al Jabbar juga membuat bantahan bagi para penentang kemukjizatan al-Qur'ān. Khususnya terhadap para pendukung konsep *al-ṣarfah.* Menurutnya ketidakmampuan orang-orang Arab untuk membuat karya tandingan yang semisal dengan al-Qur'ān tersebut bukan karena adanya unsur supranatural yang menghalangi motivasi atau memalingkan mereka. Akan tetapi karena keterbatasan ilmu mereka dan juga karena mereka silau terhadap para tokoh pendahulu mereka yang tidak mampu menghasilkan karya yang sebanding dengan al Qur'an. Sehingga, menurutnya, para pengikut paham *al-ṣarfah* itu adalah sama dengan tidak mengakui keistimewaan al-Qur'ān. Itu sama dengan tidak mengakui kebenaran ayat-ayat al-Qur'ān itu sendiri.

Di samping itu 'Abd al-Jabbār juga mengakui aspek yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari pengakuannya, meskipun tidak secara eksplisit, terhadap aspek kemukjizatan al-Qur'ān yang selain *faṣāḥah,* seperti pemberitaan-pemberitaan gaib yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Sedangkan signifikansi pemikiran 'Abd al-Jabbār mengenai kemukjizatan al-Qur'ān bagi studi *ulūm al-Qur'ān* adalah dengan melalui pemahamannya tersebut dapatlah diketahui apa yang dimaksudkan dengan *faṣāḥah* itu yang sebenarnya. Artinya, dengan pemahaman 'Abd al-Jabbār tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk memahami maksud dari *faṣāḥah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'ān yang sesungguhnya.

Hal sangat dimungkinkan karena dalam menetapkan maksud dari *faṣāḥah* tersebut 'Abd al-Jabbār menggunakan dalih-dalihnya yang argumentatif dan rasional. Ia juga melakukan kritik terhadap gurunya, al-Jubbā'ī, yang juga menetapkan *faṣāḥah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'ān. Menurut gurunya, *faṣāḥah* itu hanya terletak pada keagungan *lafaẓ* dan keindahan maknanya saja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Abd al Jabbar pada dasarnya menetapkan bahwa kemukjizatan al Qur'an terdapat pada aspek *faṣāḥāh*-nya. Namun demikian ia juga mengakui aspek lainnya, seperti pemberitaan ghaib.
2. Abd al Jabbar secara tegas menolak *al-ṣarfah* sebagai aspek kemukjizatan al Qur'an. Dalam bantahanya dia menyatakan bahwa sesungguhnya mereka para penganut faham *al ṣarfah* tersebut tidak mampu membuat karya yang menandingi al Qur'an semata-mata karena keterbatasan ilmu mereka. Dan juga karena mereka silau terhadap para pendahulu mereka yang juga tidak mampu menghasilkan karya yang sebanding dengan al Qur'an. Sehingga mereka putus asa dan memusuhi al Qur'an.
3. Sementara posisi kemukjizatan al Qur'an menurut Abd al Jabbar tersebut dalam studi *ulūm al Qur'an* adalah masuk dalam kategori pendapat yang mengatakan bahwa kemukjizatan al Qur'an terdapat di dalam bahasa al Qur'an. Karena *faṣāhah* pada dasarnya merupakan bagian integral dari aspek kebahasaan.

Inilah kesimpulan yang bisa dicapai penulis dari pembahasan mengenai kemukjizatan al Qur'an menurut Abd al Jabbar.

Adapun yang perlu untuk dijadikan catatan adalah, walaupun dalam mengungkapkan bukti kemukjizatan al-Qur'ān 'Abd al-Jabbār menggunakan dalih-dalihnya yang rasional, tetapi untuk membuktikan kebenaran argumentasinya tersebut sulit untuk ditunjukkan. Hal ini dikarenakan 'Abd al-Jabbār tidak memberikan contoh kongkritnya dari ayat-ayat al-Qur'ān yang ada. Sehingga terkesan bahwa pemahamannya tersebut hanyalah merupakan reaksi terhadap para penentang kemukjizatan al-Qur'ān dan orang-orang yang membatasi pengertian *faṣāḥah* dari aspek tertentu saja. Inilah kekurangan yang bisa ditemukan dari apa yang telah diuaraikan Abd al-Jabbar menegenai *faṣāhah* tersebut. Namun demikian hasil dari pemikiran 'Abd al-Jabbār tersebut telah memberikan kontribusi yang penting bagi pemahaman tentang *fasahah* sebagai aspek kemukjizatan al-Qur'ān dalam studi *ulūm al-Qur'ān* yang berkembang selama ini.

B. Saran-Saran.

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang berisi petunjuk bagi kehidupan manusia secara keseluruhan, ia berlaku disetiap masa dan tempat. Penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu dan metodologinya sangatlah diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan zaman terus berjalan seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'ān, dalam arti

terjadinya hubungan yang saling mendukung antara al-Qur'ān dan kemodernan, bisa diwujudkan.

'Abd al-Jabbār dalam hal ini telah melakukan upaya tersebut dalam memahami aspek kemukjizatan al-Qur'ān. Dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan juga dilandasi oleh argumentasinya yang rasional, ia telah berhasil menunjukkan bahwa aspek yang menjadi bukti kemukjizatannya adalah terdapat pada ketinggian *faṣāḥah*-nya. Meskipun untuk membuktikan kebenaran dari pemahamannya tersebut terdapat kesulitan, karena tiadanya contoh yang diberikan oleh 'Abd al-Jabbār dalam penerapannya pada ayat-ayat al-Qur'ān. Inilah yang kemudian dijadikan sebagai kritikan terhadap 'Abd al-Jabbār.

Namun demikian apresiasi terhadap 'Abd al-Jabbār tetap layak diberikan, karena telah berhasil memberikan pengetahuan yang memadai untuk memahami kemukjizatan al-Qur'ān dari aspek bahasanya, yakni pada *faṣāḥah*-nya. Dengan demikian bagi generasi berikutnya hal tersebut justru bisa dijadikan bahan penelitian untuk membuktikan kebenaran dari pemahaman 'Abd al-Jabbār yang pada gilirannya kebenaran kemukjizatan dari aspek tersebut bisa dibuktikan.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan taufiq-Nya akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca dikemudian hari. Akhirnya penulis mengucapkan *wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.*[]

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Jabbār, Qāḍī al-Quḍah Abū al-Ḥasan bin Aḥmad ibn Hamazānī al-Asādabādi, *Al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl.* (ed). Amīn al-Khulī. Kairo: Dār al-Kutub, 1960.

----------, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah.* Versi Qawām al-Dīn Maqdim Aḥmad ibn Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn Abi Hāsyim al-Ḥusaini Sayidī. Ed. 'Abd al-Karīm 'Usmān. Kairo: Maktabah Wahbah, 1966.

----------, *Al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa al-'Adl.* Ed. Maḥmud al-Khuḍrī, Ibrahīm Madkur dkk., Kairo: 'Īsā al-Babī al-Ḥalibī, 1965.

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Charisma, Moch. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'ān,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.

Fazlurrahman, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997.

Ismail, Muḥammad Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an; Agama dan Ilmu,* Jakarta: Rajawali, 1986.

al-Khaṭabī, Muḥammad ibn Ibrahīm, "Bayān I'jāz al-Qur'ān," dalam Muhammad Khalāfullāh dan Zaglūl Salām (ed), *Ṡalāṡu Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān,* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Machasin, *Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār; Mutasyābih al-Qur'ān: Dalih Rasionalitas al-Qur'ān.* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Nasution, Harun, *Teologi Islam*; 'Aliran-'Aliran Sejarah dan Perbandingan, Jakrta: Universitas Indonesia Press, 1986.

----------, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: al Mizan, 1998.

Peters, J.R.T.M., *God's Created Speech: A Study in The Speculative Theology of The Mu'tazili al-Qadi Qudat Abū Ḥasan 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Hamazani*, Leiden: EJ. Brill, 1976.

al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, Jakarta: Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiah, 1998.

Rūmī, Fahd bin Abdurraḥman, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas al-Qur'ān*, terj. Halabi Hamdi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Shiddieqy, M. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.

----------, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'ān*, Bandung: al Mizan, 1999.

Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1998.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1991.